JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(2), Juli 2022, 1071-1076
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i2.2282

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan Kehamilan Di Puskesmas Keramasan Palembang Tahun 2021

Evi Holiday[1]*, Diah Sukarni[2], Rizki Amalia[3]
[1,3]Universitas Kader Bangsa Palembang
[2]Poltekkes Kemenkes Palembang
*Correspondence email: eviholiday1998@gmail.com

Abstrak. Menurut WHO tahun 2017 AKI masih sangat tinggi, sekitar 810 wanita meninggal akibat komplikasi terkait kehamilan atau persalinan di seluruh dunia setiap hari, dan sekitar 295.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Upaya percepatan penurunan AKI dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas. Rendahnya ibu hamil yang melakukan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan adalah pengetahuan, sikap, paritas, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan dukungan suami. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan hubungan pengetahuan, pendidikan dan dukungan suami dengan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Keramasan Palembang tahun 2021. Desain penelitian menggunakan *Survey Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III (usia kehamilan lebih dari 28 - 40 minggu) yang datang memeriksakan kehamilannya pada bulan Agustus-Sepetember di Puskesmas Keramasan Palembang yang berjumlah 64 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling* jumlah sampel 64 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dan uji *chi square*. Hasil penelitian ada hubungan pengetahuan, pendidikan dan dukungan suami dengan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Keramasan Palembang tahun 2021. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi pihak Puskesmas untuk dapat lebih meningkatkan kunjungan ibu hamil di wilayah kerjanya dengan cara memberikan informasi kepada ibu hamil tentang jadwal dan manfaat dari pemeriksaan kehamilan.

Kata kunci: Pemeriksaan Kehamilan; Pengetahuan; Pendidikan; Dukungan Suami

Abstract. *According to WHO in 2017, MMR was still very high, around 810 women died from complications related to pregnancy or childbirth worldwide every day, and about 295,000 women died during and after pregnancy and childbirth. Efforts to accelerate the decline in MMR are carried out by ensuring that every mother is able to access quality maternal health services. The low number of pregnant women who do can be influenced by several factors. The factors that influence pregnant women to perform antenatal care are knowledge, attitudes, parity, economy, socio-culture, education and husband's support. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge, education and husband's support with antenatal care at the Keramasan Health Center Palembang in 2021. The research design used an Analytical Survey with a Cross Sectional approach. The population in this study were pregnant women in the third trimester (gestational age of more than 28-40 weeks) who came to check their pregnancy in August-September at the Keramasan Health Center Palembang, totaling 64 people. The sampling technique was accidental sampling with a sample size of 64 respondents. Collecting data using a questionnaire sheet. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis and chi square test. The results of the study showed that there was a relationship between knowledge, education and husband's support with pregnancy checks at the Keramasan Health Center Palembang in 2021. It is hoped that the results of this study can be an illustration for the Puskesmas to can further increase the visits of pregnant women in their working areas by providing information to pregnant women about the schedule and benefits of prenatal care.*

Keywords *: Pregnancy Checkup, Knowledge, Education, Husband's Support*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* tahun 2017 Angka kematian ibu masih sangat tinggi, sekitar 810 wanita meninggal akibat komplikasi terkait kehamilan atau persalinan di seluruh dunia setiap hari, dan sekitar 295.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Angka kematian ibu di negara berkembang mencapai 462/100.000 kelahiran hidup. Sedangkan di negara maju sebesar 11/100.000 kelahiran hidup. Tingginya angka kematian ibu dan angka kematian bayi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perdarahan hebat (kebanyakan berdarah setelah persalinan), infeksi (biasanya setelah persalinan), komplikasi dari kehamilan dan persalinan, salah satunya adalah preeklampsia (WHO, 2020).

Data Profil Kesehatan Indonesia jumlah kematian ibu tahun 2018 sebanyak 4.226 kasus, kemudian pada tahun 2019 angka kematian ibu di Indonesia sebanyak 4.221 kasus. Pada tahun 2019 penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan 1.280 kasus (30,4%), hipertensi dalam kehamilan 1.066 kasus (25,2%), infeksi 207 kasus (4,9%), gangguan sistem peredaran darah 200 kasus (4,7%), gangguan metabolik 157 kasus (3,7%) dan lain-lain 1.311 (31,1%) (Kemenkes RI, 2020). Sedangkan jumlah kematian ibu di Sumatera Selatan tahun 2019 adalah sebanyak 105 orang (dengan AKI

sebanyak 66 orang per 100.000 kelahiran hidup), menurun dari tahun 2018 sebanyak 120 orang. Kematian ibu paling banyak terdapat di Kabupaten Banyuasin sebanyak 15 orang dan yang paling sedikit terjadi Kota Pagaralam sebanyak 1 orang. Penyebab kematian tertinggi pada ibu adalah akibat perdarahan yaitu 38 orang (36,2%), hipertensi 28 orang (26,7%), penyebab lainnya 25 orang (23,8%), gangguan peredaran darah 9 orang (8,6%), infeksi 4 orang (3,8%) sedangkan penyebab kematian ibu terkecil adalah gangguan metabolik yaitu 1 orang (0,95%) (Dinkes Prov. Sumsel, 2020).

Upaya percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan suami berencana termasuk KB pasca persalinan. Pelayanan kesehatan ibu hamil harus memenuhi frekuensi minimal di tiap trimester, yaitu minimal satu kali pada trimester pertama (usia kehamilan 0-12 minggu), minimal satu kali pada trimester kedua (usia kehamilan 12-24 minggu), dan minimal dua kali pada trimester ketiga (usia kehamilan 24 minggu sampai menjelang persalinan) (Kemenkes, 2020). Pada tahun 2018 cakupan pemeriksaan kehamilan secara nasional sebesar 88,03% kemudian pada tahun 2019 cakupan pemeriksaan kehamilan secara nasional sebesar 88,54% sudah memenuhi target renstra yaitu 80% (Kemenkes, 2020). Cakupan ANC di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2018 kunjungan sebesar 171.703 ibu hamil (94,8%) dari 181.086 ibu hamil. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah kunjungan sebesar 167.640 ibu hamil (95,2%) dari 176.464 ibu hamil (Dinkes Pemprov Sumsel, 2020). Cakupan K1 untuk Kota Palembang Tahun 2018 sebesar 28.492 dan sebesar 28.185 (98,9%) dari 28.492 ibu hamil. Tahun 2019 cakupan K1 untuk Kota Palembang sebesar 25.721 (99,6%) dan sebesar 25.242 (99,2%) dari 25.827 ibu hamil. Tahun 2020 Cakupan K1 untuk Kota Palembang sebesar 24.665 (91,4%) dan sebesar 24.229 (89,4%) dari 26.989 ibu hamil (Dinkes Palembang, 2021).

Penilaian terhadap pelaksanaan pelayanan kesehatan ibu hamil dapat dilakukan dengan melihat cakupan K1 dan. Cakupan K1 adalah jumlah ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan antenatal pertama kali oleh tenaga kesehatan, dibandingkan jumlah sasaran ibu hamil di satu wilayah kerja pada kurun waktu satu tahun. Sedangkan cakupan adalah jumlah ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan antenatal sesuai dengan standar paling sedikit empat kali sesuai jadwal yang dianjurkan di tiap trimester, dibandingkan jumlah sasaran ibu hamil di satu wilayah kerja pada kurun waktu satu tahun. Indikator tersebut memperlihatkan akses pelayanan kesehatan terhadap ibu hamil dan tingkat kepatuhan ibu hamil dalam memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan (Kemenkes, 2020). Rendahnya ibu hamil yang melakukan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan adalah pengetahuan, sikap, paritas, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan dukungan suami.

Faktor pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam melakukan kunjungan ANC, karena dapat mendeteksi secara dini tanda dan gejala komplikasi kehamilan serta penyakit yang menyertai kehamilan agar ibu hamil dapat melakukan kunjungan ANC secara teratur (Anggraeny, 2016). Penelitian Febriyeni (2020) mengungkapkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kunjungan di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Kaum I. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung lebih tertutup dan lebih sulit dalam hal pengambilan keputusan, akibatnya bila ada informasi baru, proses penerimaannya lebih lambat. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung akan mudah menerima suatu perubahan, dan lebih terbuka akan adanya informasi. Keterbukaan ini akan membuat ibu lebih mudah mencari informasi melalui banyak media. Dengan mendapatkan informasi yang lebih banyak, ibu akan bisa menilai apakah persepsi yang dimiliki benar atau salah. Salah satu contoh persepsi ibu yang sering terjadi yaitu datang periksa bila ada keluhan saja (Noviana, 2018).

Penelitian Wulandari (2015) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan kelengkapan pemeriksaan kehamilan. Dukungan suami terhadap kehamilan istri baik secara fisik maupun psikis yang dibutuhkan, sehingga dapat mempengaruhi kondisi serta tumbuh kembang janin dengan baik. Suami merupakan teman terbaik ibu hamil dalam menjalani kehamilan, pengetahuan dan dukungan suami dalam mendampingi istri akan mengasah rasa empati, sehingga akan membuat istri menjadi wanita yang diperhatikan dan dikasihi oleh pasangannya selama hamil akan menunjukkan lebih sedikit gejala emosi, fisik dan sedikit komplikasi persalinan serta lebih mudah melakukan penyesuaian selama masa nifas (Marmi dan Margiyati, 2015). Penelitian Salamah (2019) mengungkapkan bahwa hubungan ada dukungan suami terhadap kunjungan kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Teupin Raya Kabupaten Pidie. Data dari Puskesmas Keramasan pada tahun 2018 jumlah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan sebanyak 480 ibu hamil (98,9%) dari 485 ibu hamil, pada tahun 2019 jumlah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan sebanyak 587 ibu hamil (98,9%) dari 593 ibu hamil, pada tahun 2020 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan sebanyak 518 ibu hamil (92,6%) dari 562 ibu hamil. Pada tahun 2021 dari bulan Januari - Meijumlah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan sebanyak 322 ibu hamil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Keramasan Palembang tahun 2021.

METODE

Penelitian bersifat kuantitatif dengan metode Survey Analitik dan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel independen ialah pengetahuan, pendidikan dan dukungan suami sedangkan variabel dependen ialah pemeriksaan kehamilan. Penelitian dilakukan bulan Agustus-September 2021 di Puskesmas Keramasan Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III (usia kehamilan lebih dari 28 - 40 minggu) yang datang memeriksakan kehamilannya pada bulan Agustus di Wilayah Kerja Puskesmas Keramasan Palembang yang berjumlah 64 orang. Sampel yang diambil menggunakan tehnik accidental sampling**.** Data primer yang dipakai diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pemeriksaan Kehamilan

No	Pemeriksaan Kehamilan	f	%
1.	Patuh	48	75
2.	Tidak Patuh	16	25
Jumlah		64	100

Sumber: data olahan

Tabel 1 dilihat bahwa dari 64 responden yang patuh memeriksakan kehamilan banyak 48 responden (75%) lebih banyak dari responden yang tidak patuh memeriksakan kehamilan sebanyak 16 responden (25%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Pengetahuan	f	%
1.	Baik	40	62,5
2.	Kurang	24	37,5
Jumlah		64	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 64 responden yang berpengetahuan baik sebanyak 40 responden (62,5%) lebih banyak dari responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 24 responden (37,5%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	f	%
1.	Tinggi	51	79,7
2.	Rendah	13	20,3
Jumlah		64	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 64 responden berpendidikan tinggi sebanyak 51 responden (79,7%) lebih banyak dari responden berpendidikan rendah sebanyak 13 responden (20,3%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Suami

No	Dukungan Suami	f	%
1.	Baik	46	71,9
2.	Kurang	18	28,1
Jumlah		64	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 64 responden yang mendapat dukungan suami baik sebanyak 46 responden (71,9%) lebih banyak dari responden yang mendapat dukungan suami kurang sebanyak 18 responden (28,1%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan dan Pemeriksaan Kehamilan

No	Pengetahuan	Pemeriksaan Kehamilan				Total		P Value	OR
		Patuh		Tidak					
		N	%	n	%	N	%		
1.	Baik	34	85	6	15	40	100	0,037	4,048
2.	Kurang	14	58,3	10	41,7	24	100		
	Total	48		16		64			

Sumber: data olahan

Tabel 5 didapatkan hasil dari 40 responden berpengetahuan baik yang patuh memeriksakan kehamilan ada 34 responden (85%) dan 6 responden (15%) yang tidak patuh memeriksakan kehamilan sedangkan dari 24 responden berpengetahuan kurang ada 14 responden (58,3%) yang patuh memeriksakan kehamilan dan yang tidak yang patuh memeriksakan kehamilan sebanyak 10 responden (41,7%). Uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan α = 0,05 diperoleh nilai *p value* = 0,037 yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan kehamilan sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan kehamilan terbukti secara statistik. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 4,048 yang berarti bahwa pengetahuan baik berpeluang 4,048 kali lebih besar patuh memeriksakan kehamilan dibandingkan dengan pengetahuan kurang.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan dan Pemeriksaan Kehamilan

No	Pendidikan	Pemeriksaan Kehamilan				Total		P Value	OR
		Patuh		Tidak					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Tinggi	42	82,4	9	17,6	51	100	0,013	5,444
2.	Rendah	6	46,2	7	53,8	13	100		
	Total	48		16		64			

Sumber: data olahan

Tabel 6 didapatkan hasil dari 51 responden pendidikan tinggi yang patuh memeriksakan kehamilan ada 42 responden (82,4%) dan 9 responden (17,6%) yang tidak patuh memeriksakan kehamilan sedangkan dari 13 responden pendidikan rendah ada 6 responden (46,2%) yang patuh memeriksakan kehamilan dan yang tidak yang patuh memeriksakan kehamilan sebanyak 7 responden (53,8%). Uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan α = 0,05 diperoleh nilai *p value* = 0,013 yang berarti ada hubungan pendidikan dengan pemeriksaan kehamilan sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemeriksaan kehamilan terbukti secara statistik. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 5,444 yang berarti bahwa pendidikan tinggi berpeluang 5,444 kali lebih besar patuh memeriksakan kehamilan dibandingkan dengan pendidikan rendah.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Suami dan Pemeriksaan Kehamilan

No	Dukungan Suami	Pemeriksaan Kehamilan				Total		P Value	OR
		Patuh		Tidak					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Baik	39	84,8	7	15,2	46	100	0,008	5.571
2.	Kurang	9	50	9	50	18	100		
	Total	48		16		64			

Sumber: data olahan

Tabel 7 didapatkan hasil dari 46 responden dengan dukungan suami baik yang patuh memeriksakan kehamilan ada 39 responden (84,8%) dan 7 responden (15,2%) yang tidak patuh memeriksakan kehamilan sedangkan dari 18 responden dengan dukungan suami kurang ada 9 responden (50%) yang patuh memeriksakan kehamilan dan yang tidak yang patuh memeriksakan kehamilan sebanyak 9 responden (50%). Uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan α = 0,05 diperoleh nilai *p value* = 0,008 yang berarti ada hubungan dukungan suami dengan pemeriksaan kehamilan sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemeriksaan kehamilan terbukti secara statistik. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 5,571 yang berarti bahwa dukungan suami baik berpeluang 5,571 kali lebih besar patuh memeriksakan kehamilan dibandingkan dengan dukungan suami kurang.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Pemeriksaan Kehamilan

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 40 responden berpengetahuan baik yang patuh memeriksakan kehamilan ada 34 responden (85%) dan 6 responden (15%) yang tidak patuh memeriksakan kehamilan sedangkan dari 24 responden berpengetahuan kurang ada 14 responden (58,3%) yang patuh memeriksakan kehamilan dan yang tidak yang patuh memeriksakan kehamilan sebanyak 10 responden (41,7%). Uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan α = 0,05 diperoleh *p value* = 0,037 yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan kehamilan sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan kehamilan terbukti secara statistik. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 4,048 yang berarti bahwa pengetahuan baik berpeluang 4,048 kali lebih besar patuh memeriksakan kehamilan dibandingkan dengan pengetahuan kurang. Sejalan dengan Anggraeny (2016), faktor pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam melakukan kunjungan ANC, karena dapat mendeteksi secara dini tanda dan gejala komplikasi kehamilan serta penyakit yang menyertai kehamilan agar ibu hamil dapat melakukan kunjungan ANC secara teratur.

Menurut Sari (2015), pengetahuan yang baik tentang pengertian antenatal yang dimiliki responden dipengaruhi oleh informasi atau penyuluhan tentang pengertian antenatal yang sudah disampaikan oleh bidan maupun informasi yang didapatkan dari berbagai sumber informasi misalnya pengetahuan suami, media masa, internet, media sosial maupun pengelaman dari ornag tuanya serta pengalaman dari ibu hamil lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu yaitu pendikan, umur, pekerjaan, usia kehamilan dan paritas sehingga dengan pengetahuan ibu hamil yang baik tentang kunjungan pemeriksaan kehamilan maka dapat

mencegah atau mendeteksi dini adanya komplikasi kehamilan. Penelitian sejalan dengan Febriyeni (2020) yang menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan kunjungan di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Kaum I. Sejalan juga dengan penelitian Salamah (2019) yang menunjukkan hubungan ada pengetahuan terhadap kunjungan kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Teupin Raya Kabupaten Pidie**.**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan kehamilan maka akan semakin patuh ibu untuk memeriksakan kehamilan kehamilan, pengetahuan yang baik tentang pemeriksaan kehamilan akan membuat ibu lebih memahami pentingnya pemeriksaan kehamilan untuk perkembangan janin dan kesehatannya sehingga ibu akan melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai dengan saran yang diberikan. Pada pengetahuan baik masih terdapat responden yang tidak patuh melakukan pemeriksaan kehamilan dikarenakan berbagai faktor antara lain karena ibu merasa keadaan kehamilannya baik-baik saja dan tidak mengalami keluhan atau gangguan sehingga ibu merasa tidak perlu melakukan pemeriksaan kehamilan.

Hubungan Pendidikan dengan Pemeriksaan Kehamilan

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 51 responden pendidikan tinggi yang patuh memeriksakan kehamilan ada 42 responden (82,4%) dan 9 responden (17,6%) yang tidak patuh memeriksakan kehamilan sedangkan dari 13 responden pendidikan rendah ada 6 responden (46,2%) yang patuh memeriksakan kehamilan dan yang tidak yang patuh memeriksakan kehamilan sebanyak 7 responden (53,8%). Uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan α = 0,05 diperoleh *p value* = 0,013 yang berarti ada hubungan pendidikan dengan pemeriksaan kehamilan sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemeriksaan kehamilan terbukti secara statistik. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 5,444 yang berarti bahwa pendidikan tinggi berpeluang 5,444 kali lebih besar patuh memeriksakan kehamilan dibandingkan dengan pendidikan rendah. Menurut Anggraeny (2016) faktor pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam melakukan kunjungan ANC, karena dapat mendeteksi secara dini tanda dan gejala komplikasi kehamilan serta penyakit yang menyertai kehamilan agar ibu hamil dapat melakukan kunjungan ANC secara teratur.

Menurut Notoatmodjo (2015), seorang ibu yang berpendidikan tinggi akan berbeda tingkah lakunya dengan ibu yang berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan terutama dalam keadaan hamil yang merupakan kondisi berisiko. Menurut Noviana (2018), seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung lebih tertutup dan lebih sulit dalam hal pengambilan keputusan, akibatnya bila ada informasi baru, proses penerimaannya lebih lambat. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung akan mudah menerima suatu perubahan, dan lebih terbuka akan adanya informasi. Keterbukaan ini akan membuat ibu lebih mudah mencari informasi melalui banyak media. Dengan mendapatkan informasi yang lebih banyak, ibu akan bisa menilai apakah persepsi yang dimiliki benar atau salah. Salah satu contoh persepsi ibu yang sering terjadi yaitu datang periksa bila ada keluhan saja. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Wulandari (2015) yang menunjukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan kelengkapan pemeriksaan kehamilan. Sejalan juga dengan penelitian Noviana (2018) yang menunjukkan terdapat hubungan tingkat pendidikan ibu hamil terhadap kepatuhan ANC di RSI Pekajangan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi banyak yang patuh memeriksaan kehamilannya karena dengan pendidikan yang tinggi semakin mudah ibu mendapatkan informasi dan mudah memahami pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin sesuai dengan jadwal akan tetapi responden pendidikan tinggi ada ang tidak patuh dalam memeriksaan kehamilannya hal ini dikarenakan berbagai faktor lain seperti pekerjaan ibu yang menyita waktu sehingga tidak sempat untuk melakukan pemeriksaan kehamilan.

Hubungan Dukungan Suami dengan Pemeriksaan Kehamilan

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 46 responden dengan dukungan suami baik yang patuh memeriksakan kehamilan ada 39 responden (84,8%) dan 7 responden (15,2%) yang tidak patuh memeriksakan kehamilan sedangkan dari 18 responden dengan dukungan suami kurang ada 9 responden (50%) yang patuh memeriksakan kehamilan dan yang tidak yang patuh memeriksakan kehamilan sebanyak 9 responden (50%). Uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan α = 0,05 diperoleh *p value* = 0,008 yang berarti ada hubungan dukungan suami dengan pemeriksaan kehamilan sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemeriksaan kehamilan terbukti secara statistik. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 5,571 yang berarti bahwa dukungan suami baik berpeluang 5,571 kali lebih besar patuh memeriksakan kehamilan dibandingkan dengan dukungan suami kurang.

Menurut Notoatmodjo (2015), dukungan suami adalah dukungan yang terdiri atas informasi atau nasihat verbal dan non verbal bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial dan didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Bentuk dukungan suami terhadap ibu tersebut berupa: suami tidak keberatan jika istri memeriksakan kesehatan ibu

dan bayi secara rutin, mengingatkan istri untuk periksa ibu dan bayi, memberi arahan tentang pentingnya pemeriksaan, selalu menegur bila tidak melaksanakan pemeriksaan, menyertai suami masuk ruangan saat pemeriksaan ke bidan/dokter, memberikan pujian jika istri rajin memeriksakan bayinya, menanggapi cerita istri tentang hasil pemeriksaan, memberi tahu istri bahwa kondisi kesehatan bayi dapat diketahui dengan pemeriksaan dan selalu ingin tahu manfaat pemeriksaan kehamilan bagi kesehatan janin dan ibu dengan mencari informasi. Menurut Marmi dan Margiyati (2015), dukungan suami terhadap kehamilan istri baik secara fisik maupun psikis yang dibutuhkan misalnya ikut mengantarkan melakukan pemeriksaan kehamilan, bisa membuat istri menjadi bahagia dan menghayati masa kehamilan dengan tenang, sehingga dapat memengaruhi kondisi serta tumbuh kembang janin dengan baik. Suami merupakan teman terbaik ibu hamil dalam menjalani kehamilan, pengetahuan dan dukungan suami dalam mendampingi istri akan mengasah rasa empati, sehingga akan membuat istri menjadi wanita yang diperhatikan dan dikasihioleh pasangannya selama hamil akan menunjukkan lebih sedikit gejala emosi, fisik dan sedikit komplikasi persalinan serta lebih mudah melakukan penyesuaian selama masa nifas.

Hasil penelitian sejalan dengan Utami (2019) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan kepatuhan pemeriksaan kehamilan trimester III di Rumah Sakit Pusri Palembang. Sejalan juga dengan penelitian Salamah (2019) yang menunjukkan hubungan ada dukungan suami terhadap kunjungan kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Teupin Raya Kabupaten Pidie. Hasil penelitian ini mengungkapan bahwa dukungan dari pasangan terhadap ibu hamil sangatlah penting. Dengan dukungan yang baik dari suami ibu hamil akan memiliki motivasi untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dibandingkan dengan ibu hamil yang kurang mendapat dukungan dari pasangan atau suami, akan tetapi terdapat responden yang mendapat dukungan suami baik tetapi tidak patuh melakukan pemeriksaan kehamilan dikarenakan faktor lain seperti pekerjaan ibu yang membuat ibu tidak bisa ke puskesmas untuk memeriksakan kehamilannya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna pengetahuan, pendidikan dan dukungan suami dengan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Keramasan Palembang Tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeny, E. 2016. Hubungan tingkat pengetahuan dan status paritas dengan keteraturan kunjungan antenatal care (ANC) pada ibu hamil di RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Universitas 'Aisyiyah*. Yogyakarta.

Dinkes Provinsi Sumatera Selatan. 2020. *Profil Kesehatan Provisinsi Sumatera Selatan.* Palembang.

Dinkes Palembang. 2021. *Profil Kesehatan Kota Palembang.* Palembang.

Febriyeni, 2020. Faktor yang berhubungan dengan kunjungan K4 ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Kaum I. *Jurnal Menara Ilmu*, 15(1).

Kemenkes RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia.* Jakarta.

Marmi dan Margiyati. 2015. *Pengantar Psikologi Kebidanan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Notoatmodjo. 2015. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Noviana, A. 2018. Hubungan usia dan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan melaksanakan ANC pada ibu hamil di RSI Pekajangan. *Jurnal Universitas Muhammadiyah* Surakarta.

Salamah, 2019. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kunjungan K4 di Wilayah Kerja Puskesmas Teupin Raya Kabupaten Pidie. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 5(2), Universitas Ubudiyah Indonesia.

Sari. 2015. Faktor pendidikan, pengetahuan, paritas, dukungan keluarga yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal. *Jurnal. Univ. Hasanudin*

WHO. 2020. *Levels and Trend Maternal Mortality Rate.* Geneva.

Wulandari, C.E. 2015. Hubungan pendidikan dan umur ibu hamil dengan kelengkapan pemeriksaan kehamilan (K4) di Desa Sangkanmanik. *Jurnal Obstretika Scientia*, 2(2)

Utami. 2019. *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Yogyakarta : Pustaka Baru.